
REALITAS KONSEP PENDIDIKAN HUMANISME DALAM KONTEKS PENDIDIKAN ISLAM

¹SAIFULLAH IDRIS & ²TABRANI. ZA

¹Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

E-mail: saifullahnadia@gmail.com

²Fakultas Tarbiyah, Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh

E-mail: tabrani_za@ymail.com

Abstract: *This paper aims to map the reality of the concept of humanism education in the context of Islamic education. Education is one of the most essential keys in human life. In general, education aims to help humans to get the existence of humanity as a whole. Education also aims to make people better in life. Currently education has not been able to achieve the goals and objectives of education itself are humanizing human beings by optimizing all the potential that exists in human beings. On the contrary the education that occurs today only creates a human being a robot or machine that can be controlled. Education as a process of human humanization (humanization) comes from the idea of humanism. This is in line with the basic meaning of humanism as human education. The system of education in Islam built on the basis of humanistic values since its inception appears in accord with its essence as a humanity religion. Islam makes human dimension as the orientation of education. The insight of humanism in education carries the principle of empowering each human being as a free individual to develop its potential. That means education is held to manage and develop the human self in order to become a whole human according to human nature.*

Keywords: *Humanism, Islamic Education, Islam, Paradigm, Religion*

Abstrak: *Makalah ini bertujuan untuk memetakan realitas konsep pendidikan humanisme dalam konteks pendidikan Islam. Pendidikan adalah salah satu kunci terpenting dalam kehidupan manusia. Secara umum, pendidikan bertujuan untuk membantu manusia mendapatkan eksistensi kemanusiaan secara keseluruhan. Pendidikan juga bertujuan untuk membuat orang lebih baik dalam hidup. Saat ini pendidikan belum mampu mencapai tujuan dan sasaran pendidikan itu sendiri yang memanusiakan manusia dengan mengoptimalkan semua potensi yang ada pada manusia. Sebaliknya, pendidikan yang terjadi saat ini hanya menciptakan manusia sebagai robot atau mesin yang bisa dikendalikan. Pendidikan sebagai proses humanisasi manusia (humanisasi) berasal dari ide humanisme. Hal ini sejalan dengan makna dasar humanisme sebagai pendidikan manusia. Sistem pendidikan di Islam dibangun atas dasar nilai humanistik sejak awal muncul sesuai dengan esensinya sebagai agama umat manusia. Islam menjadikan dimensi manusia sebagai orientasi pendidikan. Wawasan humanisme dalam pendidikan mengusung prinsip memberdayakan setiap manusia sebagai individu yang bebas untuk mengembangkan potensinya. Itu berarti pendidikan*

diadakan untuk mengelola dan mengembangkan diri manusia agar bisa menjadi manusia utuh sesuai kodrat manusia.

Kata Kunci: *Humanisme, Pendidikan Islam, Islam, Paradigma, Agama*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu kunci yang sangat esensial dalam kehidupan manusia. Dalam konteks dan ruang lingkup kehidupan suatu bangsa, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk menjamin kelangsungan dan perkembangan kehidupan bangsa tersebut. Karena dari dan dengan pendidikanlah seluruh aspek kehidupan manusia dapat tercerahkan. Pendidikan harus dapat menyiapkan warga negara untuk menghadapi masa depannya.

Pendidikan merupakan lokomotif yang penting dalam menggerakkan kehidupan manusia. Baik buruknya sumber daya manusia tergantung dari pendidikan yang diperolehnya. Maka proses pendidikan harus jelas dan terarah.

Idealnya pendidikan mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang lebih manusiawi, berdaya guna dan mempunyai pengaruh di dalam masyarakatnya, juga dapat bertanggung jawab atas hidupnya sendiri dan orang lain, yang tentunya dilengkapi dengan watak yang luhur dan berkeahlian. Meminjam pernyataan Immanuel Kant,¹ yang mengatakan bahwa “manusia hanya dapat menjadi manusia karena pendidikan”, dapatlah dipahami bahwa jika manusia itu tidak di didik, maka ia tidak akan dapat menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya. Dengan demikian, pendidikan pada dasarnya memberikan pengalaman belajar untuk dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki siswa, melalui proses interaksi baik antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, atau siswa dengan lingkungan.

¹ Eko Susilo, Dasar-dasar Pendidikan, cet- 3 (Semarang: Effhar, 2001), h. 19.

Hakikat pendidikan sebagai proses pemanusiawian manusia (*humanisasi*) sering tidak terwujud karena terjebak pada penghancuran nilai kemanusiaan (*dehumanisasi*).² Hal ini merupakan akibat adanya perbedaan antara konsep dengan pelaksanaan dalam lembaga pendidikan. Kesenjangan ini mengakibatkan kegagalan pendidikan dalam mencapai misi sucinya untuk mengangkat harkat dan martabat manusia. Pendidikan belum berhasil memanusiawikan peserta didik.

Islam sebagai ajaran suci sangat memperhatikan kearifan kemanusiaan sepanjang zaman.³ Ajaran Islam memberikan perlindungan dan jaminan nilai-nilai kemanusiaan kepada semua umat. Setiap muslim dituntut mengakui, memelihara, dan menetapkan kehormatan diri orang lain. Tuntutan ini merupakan cara mewujudkan sisi kemanusiaan manusia yang menjadi tugas pokok dalam membentuk dan melangsungkan hidup umat manusia.

Pendidikan sebagai proses pemanusiawian manusia (*humanisasi*) bersumber dari pemikiran humanisme. Hal ini sejalan dengan makna dasar humanisme sebagai pendidikan manusia.⁴ Sistem pendidikan dalam Islam yang dibangun atas dasar nilai-nilai humanistik sejak awal kemunculannya sesuai dengan esensinya sebagai agama kemanusiaan. Islam menjadikan dimensi kemanusiaan sebagai orientasi pendidikannya. Sangatlah naif kalau dikatakan bahwa konsep pendidikan humanistik-Islami merupakan konsep pendidikan Barat yang diberi label Islam.⁵

² Humanisasi dan dehumanisasi adalah dua entitas yang bertentangan namun menjadi kemungkinan riil. Lihat Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, terj. Myra Bergman Ramos (New York: Penguin Books, 1972), h. 20

³ Islam yang lahir pada abad ke-6 telah mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan. Moussa mengatakan, "*Islam is the last of all the divine messages The nature of this messages must be of a kind that makes it fit for all humanity in every age, generation and time.*" Lihat Muhammad Youseef Moussa, *Islam and Humanity's Need of It* (Cairo: The Supreme Council for Islamic Affairs, 1379 H), h. 60. Misi Nabi Muhammad, pembawa ajaran Islam, adalah memberikan kasih sayang (*rahmat*) kepada seluruh alam (Q.S. Al-Anbiya: 107).

⁴ Tabrani, ZA, *Persuit Epistemology of Islamic Studies*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), h. 75. Lihat juga dalam Quoted from Aulus Gellius by Nicola Abbagnano, "Humanism", terj. Nino Langiulli, dalam Paul Edward (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, Jilid III (New York: Macmillan, 1972), h. 70.

⁵ Tabrani, ZA., *Islamic Studies Dalam Pendekatan Multidisipliner*. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2(2): 2014, 211-234.

Secara umum, tujuan pendidikan itu sendiri adalah untuk memanusiakan manusia (humanisasi). Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan upaya agar peserta didik menjadi manusia yang bertanggung jawab terhadap Tuhannya, dirinya, keluarganya, bangsa dan negaranya.⁶ Memanusiakan manusia yang dimaksudkan adalah bahwa proses pendidikan tidak hanya bertumpu pada peningkatan kemampuan intelektual saja, tetapi juga harus mampu menggali dan meningkatkan seluruh potensi yang tertanam dalam diri manusia. Baik itu kemampuan intelektual, kemampuan emosional, dan kemampuan spiritual.

Kegagalan yang dituai oleh suatu bangsa tidak terlepas dari gagalnya proses pendidikan. Segala permasalahan suatu bangsa atau negara tentu saja berakar pada minusnya kualitas pendidikan yang ada di negara atau bangsa tersebut. Indonesia sendiri masuk ke dalam salah satu negara dengan angka korup tertinggi di dunia.

Keberhasilan dalam pendidikan sekarang ini dinilai hanya jika peserta didik mampu memperoleh *Intelektual Quotion* (IQ) yang tinggi. Sementara peserta didik yang kurang IQ nya akan tetap terbelakang sekalipun ia unggul secara *Emotional Quotion* (EQ) dan *Spiritual Quotion* (SQ). Sungguh, inilah ironi dunia pendidikan dewasa ini. Ini yang kemudian menjadi dilema tersendiri dalam dunia pendidikan saat ini. Pendidikan hanya diarahkan kepada pembentukan *intelektual quotion dan emotional quotion*. Sementara aspek spiritualnya yang seharusnya menjadi penentu arah dari IQ dan EQ malah diabaikan.

Di dalam al-Qur'an sendiri, pendidikan menjadi salah satu pembahasan utama yang dikupas. Sebab secara umum dapat dikatakan pendidikan merupakan jalan untuk menggapai ilmu pengetahuan. Dalam Islam, ilmu menjadi sendi terpenting bagi umat manusia. Dengan ilmu pengetahuan manusia dapat menjalani hidup secara lebih bijaksana, dapat membedakan

⁶ Sofyan S. Willis, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta 2013), h. 75.

antara yang *haq* dan yang *bathil*, sehingga dengan berilmu manusia menjadi pribadi-pribadi yang cerdas, taat dan jauh dari kekufuran serta kebatilan duniawi.

Pembentukan segala potensi yang ada pada diri peserta didik hanya mampu terlaksanakan jika pendidikan benar-benar mampu memanusiakan manusia. Pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia bersumber dari ajaran Islam yang dikenal dengan pendidikan humanistik-Islami.⁷ Hal ini sejalan dengan makna dasar humanistik sebagai pendidikan manusia. Sistem pendidikan dalam Islam yang dibangun atas dasar nilai-nilai humanistik sejak awal kemunculannya sesuai dengan esensinya sebagai agama kemanusiaan.

Atas dasar tersebut, pendidik memiliki peran dan andil yang cukup besar sebagai penggerak dalam proses pendidikan. Sebab, pendidiklah yang akan menyukseskan atau malah menggagalkan pendidikan itu sendiri. Dalam perspektif Islam sebagaimana pendapat Ahmad Tafsir, pendidik merupakan orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi mereka, baik potensi kognitif, afektif, maupun psikomotor agar dapat berkembang secara maksimal.⁸

B. Konsep Humanisasi Hakikat Pendidikan

Secara umum pendidikan bertujuan membantu manusia untuk mendapatkan eksistensi kemanusiaannya secara utuh. Pendidikan juga bertujuan untuk menjadikan manusia lebih baik dalam menjalani kehidupan. Unsur yang paling membedakan manusia dengan hewan adalah anugerah akal yang telah diberikan oleh Allah. Dengan begitu hanya manusia yang mengalami proses pendidikan. Manusia dalam pandangan kaum eksistensialis

⁷ Meraj Ahmad Meraj. Islamic Approach to The Environment and The Role's in The Environment Protected. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(1): 2016, 1-14.

⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 74-75.

merupakan makhluk yang dilahirkan ke dunia dalam keadaan tak berdaya dan ia terpaksa bertanggung jawab terhadap eksistensinya.⁹

Oleh sebab itu, sebagai makhluk yang diberikan akal untuk berpikir, pendidikan tentu akan menjadi jalan bagi manusia dalam upaya maksimalisasi potensi yang diberikan tersebut. Pendidikan akan menjadi landasan manusia dalam bersikap dan bertindak dalam proses hidup bermasyarakat dan berbudaya. Sehingga diharapkan mampu hidup dalam keseimbangan. Pendidikan bukan hanya dalam konteks sekolah-sekolah formal seperti yang kita kenal selama ini. Namun, pendidikan lebih dari sekedar paham seperti itu. Pendidikan bukan hanya proses *transfer of knowledge*, tetapi pendidikan merupakan sebuah kemampuan manusia untuk mengenal potensi dirinya sendiri dan mampu mengembangkan potensi tersebut, sehingga pada akhirnya manusia dengan kemampuan dan kesadarannya, menjadi manusia yang bebas dan tidak terikat.¹⁰

Namun pertanyaan kita kemudian, kesalahan apa yang mendasari fenomena pendidikan kita saat ini?. Tentunya dalam konteks ke-islam-an dan ke-indonesiaan. Fenomena-fenomena yang sudah dijelaskan pada pendahuluan di atas sedikit melukis wajah pendidikan kita di Indonesia yang begitu sangat memperihatinkan. Para pemikir pendidikan menilai bahwa ini adalah akibat menjamurnya praktek pengekangan dan deksriminatif atas kebebasan anak didik. Dehumanisasi juga bisa terlukis pada praktek-praktek pendidikan formal.¹¹ “Kesewenangan” guru di dalam dunia pendidikan kita sekarang ini makin mengakar. Proses doktrinasi yang seakan-akan menganggap bahwa murid atau anak didik adalah sebuah wadah yang hanya

⁹ H.A.R. Tilaar & Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 20

¹⁰ McRobert Lewis. Character Education as the Primary Purpose of Schooling for the Future. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(2): 2016, 137-146.

¹¹ Mellissa Acosta. Paradigm Shift in Open Education And E-Learning Resources as Teaching And Learning In Philippines. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(2): 2016, 161-172.

dan harus menerima apa yang disampaikan guru, tanpa memberi kesempatan kepada anak didik untuk menelaah dan menolak. Ini tidak hanya terjadi di dalam pendidikan formal yang berbasis umum, namun juga terjadi dalam dunia pedagogi islam. Masih banyak lembaga dan institusi pendidikan islam yang cenderung menggunakan metode doktrinisasi yang berakibat lahirnya pelajar-pelajar muslim yang monoton dan tidak dinamis dalam mengkaji ilmu-ilmu agama maupun ilmu umum.

Pada dasarnya ketika kita bicara tentang hakikat pendidikan tentu tidak lepas membicarakan unsur hakikat manusia. Berdasarkan dua aliran besar yang memiliki pendapat tentang hakikat manusia ini, aliran idelisme spritualisme dan materalisme, H.A.R. Tilaar & Riant Nugroho menyimpulkan bahwa ada beberapa poin perihal hakikat manusia. Di antaranya:

- a. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang dapat mewujudkan kemanusiaannya yang berbeda dengan dunia binatang karena manusia itu adalah makhluk yang memerlukan pendidikan.
- b. Manusia adalah animal educabili, yang berarti bahwa manusia mempunyai potensi untuk dididik atau dikembangkan.
- c. Manusia adalah makhluk sosial. Meski dalam kelompoknya binatang juga mengenal kehidupan sosial, itu tidak sama halnya dengan hubungan antarmanusia yang mengenal nilai-nilai etika, baik-buruk.

Beberapa rumusan proses pendidikan. H.A.R. Tilaar & Riant Nugroho mengklasifikasikan pada beberapa proses. Di antaranya adalah bahwa pendidikan itu sebagai transmisi kebudayaan, pengembangan kepribadian, pengembangan akhlak mulia serta religius, mempersiapkan pekerja-pekerja yang terampil dan produktif, pengembangan pribadi paripurna atau seutuhnya dan pembentukan manusia baru.¹²

¹² Ibid, h. 22-42

C. Orientasi Pendidikan Humanistik

Wawasan humanisme dalam pendidikan mengusung prinsip pemberdayaan tiap manusia sebagai individu yang bebas untuk mengembangkan potensinya. Itu artinya pendidikan diadakan untuk mengelola dan mengembangkan diri manusia agar menjadi manusia yang utuh sesuai kodrat fitrah yang dimilikinya, setidaknya ada dua karakter utama orientasi pendidikan yang berkembang sejak abad pertengahan hingga kini. *Pertama*, orientasi mencari kebenaran. Pendidikan dilakukan untuk mencari kebenaran sejati. ini merupakan orientasi pendidikan skolastik. *Kedua*, Orientasi pengabdian masyarakat, pendidikan diposisikan sebagai upaya penyejahteraan masyarakat. Pengabdian masyarakat juga bisa berarti pendidikan dilakukan hanya untuk kepentingan manusia, inilah akar visi humanisme yang tersirat dalam paradigma pendidikan ini.¹³

Pendidikan yang memang dibutuhkan agar manusia menjadi cakap dan mandiri untuk mengatasi masalah-masalah baik masalah pribadi maupun sosial. Pendidikan humanis ini berupaya membentuk keselarasan jiwa dan badan untuk mencapai keutamaan. Kesempurnaan jiwa dan badan akan terbentuk dengan memperlihatkan dua aspek penting, Intelektualitas dan Spiritualitas. Dengan kata lain seluruh upaya pendidikan diarahkan pada pengembangan kepribadian yang mencakup olah pikir, olah karsa dan olah cipta, demikian adalah pola pengembangan individual manusia.

Namun demikian tidak melupakan peran manusia sebagai bagian integral masyarakat, seorang individu akan selalu terikat dengan hubungan interpersonal dengan individu lainnya, untuk itulah pendidikan humanistik tidak bisa mengesampingkan dimensi sosial manusia.¹⁴ Bagaimanapun

¹³ Quthfi Mu'arif, Menggali akar visi humanis Liberal Art membentuk manusia berparadigma holistik, dalam Jurnal Edukasi vol viii/nomor 1/2011. hlm.42.

¹⁴ Ibid., h. 44

manusia sebagai makhluk sosial akan selalu berhadapan, berurusan dan saling membutuhkan dengan manusia lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung pertemuan itu akan senantiasa menjumpai masalah karena manusia sebagai makhluk sosial mestilah membutuhkan bantuan dari manusia lainnya.

Sebagai makhluk rasional yang memiliki kebebasan dalam berpikir manusia senantiasa berkeinginan untuk menghasilkan sesuatu yang baik dalam pandangannya, baik untuk dirinya maupun untuk banyak orang, akan tetapi kebaikan dalam pandangan tiap manusia bersifat relatif dan sering kali tidak sama, bahkan boleh dikatakan kebaikan dalam pandangan manusia itu sebanyak jenis dan jumlah manusia itu sendiri, dari situ sering kali menimbulkan perbedaan pendapat. Perbedaan inilah yang kemudian mesti disikapi dengan positif, karena dengan berpikir dan bersikap positif akan memunculkan ide-ide baru yang lebih baik. Dalam menghadapi ragam ide dalam kehidupan manusia tentu sering menghadapi masalah, sebab sebagai makhluk rasional manusia memiliki kehendak dan arah berpikir dan kreasinya sendiri. Dalam pada itu manusia senantiasa menuntut perkembangan yang lebih baik dan memudahkan untuk kehidupannya. Itulah mengapa manusia juga disebut dengan makhluk hadap masalah, dalam rangka itulah pendidikan humanistik mengorientasikan proyek kerjanya. Yaitu agar manusia senantiasa cakap dan sigap serta dewasa dalam menghadapi permasalahan hidup terkait dirinya sendiri maupun dengan lingkungannya.

D. Pendidikan Islam dalam Paradigma Pendidikan Humanistik

Menciptakan pendidikan Islam yang humanis berarti memformat pendidikan yang mampu menyadarkan nalar kritis peserta didik masyarakat muslim agar tidak jumud dengan hanya berpasrah menerima apa yang sudah ada dan berlaku sebagai budaya yang lestari di lingkungannya. Tapi juga mampu mendialogkan dengan perkembangan zaman yang ditengarai dengan maraknya teknologi serta pesatnya laju perkembangan ilmu pengetahuan di

segala penjurur yang kian hari kian mengasingkan. Kenyataan ini harus bisa dimengerti oleh setiap peserta didik yang hidup di era global. Prinsip belajar pun harus bisa diselaraskan dengan perkembangan. Sebab jika tidak pada nantinya manusia akan jauh tertinggal dan terasingkan.

Praktik-praktik pengajaran di beberapa sekolah seperti pengajaran verbal, yang mana garis besarnya hanya dikte, diktat, hafalan, tanya jawab yang ujung-ujungnya hafalan yang ditagih melalui evaluasi tes tertulis harus segera direnovasi. Sebab jika demikian adanya berarti pendidikan belum mendidik siswa untuk mampu menghayati dan berpikir kritis terhadap nilai-nilai yang ada dalam kandungan materi yang diajarkan, namun hanya sebatas pelanggaran *status quo* yang dimampakan. padahal dalam Islam penghayatan pada esensi materi adalah titik tolak nilai pendidikannya di mana penghayatan itu akan berimplikasi pada sikap dan amaliah peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Penghayatan itu juga yang akan mengantar peserta didik agar dapat hidup selaras di tengah maraknya arus teknologi.¹⁵

Di samping itu, sedikit menilik pada sebuah kenyataan sejarah, Jika dirujuk kembali pada masa kejayaan Islam (abad 8-11), berpikir kritis telah menjadi sebuah simbol masa keemasannya. Kesadaran kritis dalam berparadigma menjadi sumber lahirnya cendekiawan-cendekiawan muslim termasyhur seperti Imam Ghazali, Ibnu Khaldun, Ibnu Sina, imam empat madzhab dan imam-imam kenamaan lainnya. Kesadaran kritis para cendekiawan muslim itu telah banyak menyumbangkan keilmuan kepada dunia modern, hingga kemudian pasca abad 11 Islam mengalami kemunduran yang ditengarai adanya kebakuan ijtihad. Kemunduran ini menyebabkan era keemasan beralih ke tangan bangsa barat.

¹⁵ Charlene Tan. Educative Tradition and Islamic School in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 3(3): 2015, 417-430.

Menyikapi hal ini, tidak perlu memperebutkan kembali sebuah kejayaan yang akan diakui menjadi milik siapa, namun permasalahannya bagaimana pendidikan Islam mampu mengulang dan mengemaskan kembali kejayaan pendidikan Islam pada masa sejarah yang pernah berada di puncak keemasannya, yang mana daripada itu akan membuahkan generasi muslim yang mampu mengeksplorasi dan mengaktualisasikan pemikirannya secara aplikatif, sehingga akan terjalin harmonisasi yang selaras antara perkembangan jaman dengan paradigma Islam berbasis humanisme-teosentris.

Humanisme Teosentris merupakan dua konsep yang saling terkait menjadi satu kesatuan tak terpisahkan atas dasar pemahaman bahwa Islam adalah agama yang sangat Humanis berdasarkan ke Tauhidan, maka harus ada kurikulum yang menjembatani antara Ketauhidan dan juga keilmuan yang non agama. Oleh karena itu, maka perlu adanya pembaharuan dalam kurikulum sesuai dengan perkembangan. Begitu juga memperbaharui paradigma yang melandasi pelaksanaan pendidikan baik di sekolah maupun di luar sekolah.¹⁶

Sejak awal abad 20 konsep humanisme merupakan konsep kemanusiaan yang paling berharga karena konsep ini sepenuhnya memihak pada manusia, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, hak asasi manusia, dan semua potensi manusia yang melebihi dari makhluk lain. Bagi masyarakat sekuler humanisme menafikan intervensi Tuhan dalam mengatur kehidupan karena manusia bisa mengatur dirinya sendiri. Karena begitu berharganya konsep ini, maka semua ideologi dan agama mengklaim sebagai pemilik konsep humanisme ini. Islam memiliki konsep humanisme yang secara eksplisit berbeda dengan humanisme-humanisme yang lain. yaitu bahwa pandangan kemanusiaan (humanisme dalam Islam) tetap dalam bingkai konsep ketauhidan, artinya pandangan dan perilaku kemanusiaan seorang muslim pada dasarnya merupakan

¹⁶ Peter Kaylene & Tressa Lawrence Rosone. Multicultural Perspective on the Motivation of Students in Teaching Physical Education. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(1): 2016, 115-126

ekspresi dan aktualisasi iman tauhid. Oleh karena itu humanisme teosentris merupakan nilai inti (*core of value*) dari seluruh ajaran Islam.¹⁷

Meminjam istilah Kuntowijoyo, sistem nilai tauhid ini mempunyai arus balik kepada manusia. Masudnya, walaupun kehidupan manusia berpusat pada Allah tetapi sesungguhnya tujuannya untuk memenuhi kebutuhan manusia sendiri. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya ayat-ayat Al-Quran bahwa Iman selalu dikaitkan dengan amal salih atau *action* (aktivitas manusia). Iman dan amal salih merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Iman tauhid harus selalu diaktualkan menjadi *action* (amal) dan sebaliknya amal baru bermakna bila didasarkan pada iman dan diorientasikan untuk ibadah kepada Allah. Nilai dan manfaat dari seluruh ibadah (*mahdzhah dan ghairu mahdzhah*) untuk memelihara harkat dan martabat manusia.¹⁸

Di samping itu pendidikan Islam sebagai pendidikan yang berlandaskan moralitas baik antara sesama manusia maupun kepada sang pencipta dengan keadaran kritisnya juga harus mampu menjaga hubungan horizontal (*hablun min an-nas*) yang baik dan menanamkannya ke dalam akhlak anak, sehingga pendidikan yang diajarkan tidak lagi diterima sebagai materi verbal yang terproyeksi melalui nilai nominal saja, lebih dari itu, pendidikan Islam harus lebih mampu menyentuh kepekaan amaliah, sehingga generasi muslim mampu mengimplementasikan *amar ma'ruf nahi mungkar* dalam tindakan nyata yang utuh dan komprehensif.¹⁹

E. Konsep Pendidikan Humanisme tentang Pendidik dalam Islam

Guru dalam Pendidikan Islam memiliki arti dan peranan sangat penting. Hal ini disebabkan ia memiliki tanggung jawab dan menentukan arah pendidikan. Itulah

¹⁷ Tabrani, ZA., & Masbur. Islamic Perspectives on The Existence of Soul and Its influence In Human Learning (A Philosophical Analysis of the Classical and Modern Learning Theories). *Jurnal Edukasi (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 1(2): 2016, 99-112.

¹⁸ Tabrani, ZA, *Persuit Epistemology of...*, h. 89-102

¹⁹ Tabrani, ZA., & Masbur. Islamic Perspectives on..., h. 99-112.

sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik atau guru. Allah mengangkat derajat mereka dan memuliakan mereka melebihi orang Islam lainnya yang tidak berilmu pengetahuan.²⁰

Q.S al-'Alaq ayat 1-5 mengisyaratkan bahwa seorang pendidik harus memiliki banyak ilmu pengetahuan. Baik ilmu keagamaan maupun ilmu keduniaan seperti proses penciptaan alam dan manusia. Quraish Shihab dalam menafsirkan surat al-'Alaq ayat 1 dengan sebuah penafsiran bagi seorang pendidik agar mampu menelaah terhadap alam raya, masyarakat dan diri sendiri, serta bacaan tertulis, baik bacaan suci (al-Qur'an) maupun tidak suci. Pendapat ini sejalan dengan pemikiran al-Ghazali yang mengatakan pendidik adalah orang yang cerdas dan sempurna akalnyanya. Sebab dengan sempurna akalnyanya ia dapat memiliki berbagai ilmu pengetahuan.²¹

Bahkan Quraish Shihab menafsirkan surat al-'Alaq ayat 1 dengan sebuah penafsiran bagi seorang guru agar mampu menelaah terhadap alam raya, masyarakat dan diri sendiri, serta bacaan tertulis, baik bacaan suci (al-Qur'an) maupun tidak suci.²²

1. Konsep Pendekatan Pendidikan

a. Mengenali peserta didik.

Dalam Q.S an-Nahl ayat 125, salah satunya pesan tentang langkah mendidik adalah dengan cara mengenali peserta didik terlebih dahulu. Hal ini merupakan hal utama yang harus dilakukan pendidik agar misi pendidikannya sukses. Dengan mengenali peserta didik, maka pendidik akan dapat mengetahui apa yang peserta didiknya sukai, bagaimana kebiasaannya, apa sisi

²⁰ Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grafindo, 2001), h. 132.

²¹ Ibid., h. 98-96.

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), h.78

positif dan negatifnya serta bagaimana cara menghadapinya ketika segi negatifnya menonjol.

b. Membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik.

Pendidik harus bisa membangun komunikasi yang baik dengan peserta didiknya. Ini juga merupakan sebuah pendekatan agar dapat membuat peserta didik nyaman dan tidak merasa asing dengan kehadiran pendidik. Ini juga merupakan bagian dari pesan Q.S an-Nahl ayat 125. Membangun komunikasi dengan peserta didik ini salah satunya bisa dilakukan dengan berbicara secara langsung menjelaskan hakikat-hakikat kepadanya serta menyampaikan informasi-informasi pengetahuan dan pemikiran, akan menjadikan peserta didik mudah menerima pesan yang disampaikan kepadanya. Berbicara ini seharusnya tidak boleh berbelit-belit yang justru akan membuat peserta didik bingung.²³

c. Memberikan motivasi.

Q.S al-'Alaq ayat 1 dan 3, mengisyaratkan bahwa pendidik harus mampu meyakinkan, memotivasi dan mendorong peserta didiknya agar ia yakin terhadap kemampuannya dan akhirnya ia mau belajar. Sebagaimana yang diajarkan Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. ketika Nabi mengatakan ia tidak mampu, maka Jibril meyakinkannya dan akhirnya Nabi Muhammad mau membaca.

Motivasi yang bersifat materi maupun maknawi sangatlah baik. Ia juga merupakan unsur penting di antara unsur-unsur pendidikan yang sangat dibutuhkan. Motivasi tersebut diharapkan bisa memberikan peran yang besar terhadap kemajuan gerakannya yang positif dan membangun dalam menyikap

²³ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyyah An-Nabawiyyah Lit-Thifl*, (Terj. Salafuddin Abu Sayyid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*), (Surakarta: Pustaka Arafah, 2009), h. 496.

potensi-potensi dan kecondongan-kecondongan yang dimilikinya. Di samping itu juga mendorong peserta didik untuk terus maju ke depan.²⁴

d. Mengajar Dengan Cinta dan Kasih Sayang.

'Kabar gembira' yang terdapat dalam Q.S Saba ayat 28, yaitu pendidik diharuskan untuk memberikan pendidikan yang dapat disenangi oleh peserta didik. Pendidik harus mencurahkan segala kasih sayang kepada peserta didik dan menganggap mereka sebagai anaknya sendiri dan tidak membedakanya.

Konsep pendidik dalam pendidikan humanistik Islam adalah seseorang yang memiliki sifat kasih sayang, kesabaran, ketabahan, demokratis, dan liberal (tidak mengekang/memberikan kebebasan dan keleluasaan) dalam mendidik peserta didiknya, mampu memahami masing-masing pribadi peserta didiknya, dan memiliki kompetensi mendidik dan mengajar peserta didiknya dengan baik sehingga mampu menghantarkan peserta didik menjadi manusia paripurna sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaannya yang luhur.²⁵

2. Metode Pembelajaran

Metode mempunyai kedudukan yang penting dalam usaha untuk mencapai tujuan, karena dengan metode materi pendidikan dapat disampaikan untuk kemudian dipahami oleh anak didik. Tanpa metode, suatu materi tidak akan dapat dicerna dan dipahami oleh anak didik secara efisien dan efektif dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Metode pendidikan humanistik pada hakikatnya berusaha untuk menciptakan kondisi belajar dan mengajar yang memberi peluang bagi anak

²⁴ Ibid., h. 518.

²⁵ Zaenal Muti'in, "Konsep Pendidikan Humanisme Religius Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tematis Surat Al-'Alaq Ayat 1-5)", *Tesis*, Jakarta: Pasca Sarjana Kosntrasi Tafsir Hadits UIN Syarif Hidayatullah h. 137.

didik untuk mengaktualisasikan segenap kemampuan yang ada pada dirinya. Metode yang digunakan sedapat mungkin memberikan perlakuan yang manusiawi kepada anak didik agar menghargai martabatnya sebagai pribadi yang mempunyai potensi untuk tumbuh dan berkembang.²⁶ Oleh karena itu, tugas pendidikan adalah menciptakan kondisi belajar di mana anak didik memperoleh peluang untuk mengaktualisasikan diri sesuai bakat dan kemampuannya masing-masing.

F. Penutup

Pendidikan humanistik adalah suatu corak pendidikan yang bertujuan mendewasakan manusia dengan cara mendidik yang berlandaskan nilai-nilai humanis, mempertahankan eksistensi, harkat dan martabat manusia. Dalam pandangan Islam, pendidikan humanistik disebut juga pendidikan humanistik islami, yaitu pendidikan yang mengupayakan kepada penyadaran peserta didik akan potensi/ fitrah yang dimilikinya, serta membantu membangkitkan dan membimbing potensi tersebut agar terbentuk dan dapat dioptimalkan secara baik oleh peserta didik agar peserta mampu dapat mengenali siapa dirinya, lingkungannya dan tuhaninya, sehingga ia menjadi pribadi yang cerdas secara akal, cerdas secara emosi, dan cerdas secara spiritual. Dengan demikian peserta didik akan tumbuh menjadi seseorang yang mencintai sesama manusia, mencintai alam dan akan menambah ketakwaan dan keimanannya kepada Allah Swt.

Daftar Pustaka

Acosta, M. (2016). Paradigm Shift in Open Education And E-Learning Resources as Teaching And Learning In Philippines. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(2), 161-172.

²⁶ Hidayat Nataatmadja, et-al, *Dialog Manusia, Filsafat, Budaya dan Pembangunan*, (Surabaya: YP2LPM, t.th), h. 131.

- Freire, P. (1972). *Pedagogy of the Oppressed*, terj. Myra Bergman Ramos. New York: Penguin Books.
- Hughes, K. J., & Batten, L. (2016). The Development of Social and Moral Responsibility in Terms of Respect for The Rights of Others. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(2), 147-160.
- Kaylene, P., & Rosone, T. L. (2016). Multicultural Perspective on the Motivation of Students in Teaching Physical Education. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(1), 115-126.
- Lewis, M. (2016). Character Education as the Primary Purpose of Schooling for the Future. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(2), 137-146.
- Meraj, M. A. (2016). Islamic Approach to The Environment and The Role's in The Environment Protected. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(1), 1-14.
- Moussa, Muhammad Youseef. (1279 H). *Islam and Humanity's Need of It* (Cairo: The Supreme Council for Islamic Affairs.
- Mu'arif, Quthfi. (2011). Menggali akar visi humanis Liberal Art membentuk manusia berparadigma holistik, dalam *Jurnal Edukasi* vol viii/nomor 1/2011.
- Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. (2009). *Manhaj At-Tarbiyyah An-Nabawiyah Lit-Thifl*, (Terj. Salafuddin Abu Sayyid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*), Surakarta: Pustaka Arafah.
- Nata, Abuddin. (2001), *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta: Grafindo..
- Nataatmadja, Hidayat, et-al, (t.th), *Dialog Manusia, Filsafat, Budaya dan Pembangunan*, Surabaya: YP2LPM.
- Shihab, M. Quraish. (1997). *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Susilo, Eko. (2001). *Dasar-dasar Pendidikan, cet- 3*. Semarang: Effhar.
- Tabrani, Z. A. (2014). Islamic Studies dalam Pendekatan Multidisipliner. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2(2), 211-234.
- Tabrani, Z. A., & Masbur, M. (2016). Islamic Perspectives on The Existence of Soul and Its influence In Human Learning (A Philosophical Analysis of the Classical and Modern Learning Theories). *JURNAL EDUKASI (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 1(2), 99-112.
- Tafsir, Ahmad. (1992). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tan, C. (2015). Educative Tradition and Islamic School in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 3(3), 417-430.

- Tilaar, H.A.R. & Riant Nugroho. (2012). *Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Willis, Sofyan S. (2013). *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Zaenal Muti'in. (2006). "Konsep Pendidikan Humanisme Religius Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tematis Surat Al-'Alaq Ayat 1-5)", *Tesis*, Jakarta: Pasca Sarjana Kosntrasi Tafsir Hadits UIN Syarif Hidayatullah.